

Syair Nyi Pohaci Dalam Naskah Sejarah Aki Sulanjana (Dari Desa Cilebang Lebak-Banten)

Uun Unayah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

uun.unayah.student@uinbanten.ac.id

Received: 2 Maret 2024 Accepted: 28 Juni 2024 Published: 7 Juli 2024	Copyright@year2024 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
--	--

Abstract

The Poem of Nyi Pohaci in the Manuscript of Aki Sulanjana's History (from Cilebang Village, Lebak-Banten) is an old manuscript traditionally recited during customary ceremonies such as Sedekah Bumi, Mapag Pare Bekah, Ngajiwa, and Ngubaran Pare, which take place in the homes of elder community members (kekolot). The Aki Sulanjana manuscript is sung in turns, with each stanza recited by a kiyai (religious leader) who has memorized the manuscript. In this manuscript, Nyi Pohaci is depicted as the Goddess of Rice and Fertility. The manuscript contains poetic verses (syair) about Nyi Pohaci or the origin of fertile rice plants.

The Poem of Nyi Pohaci in the Manuscript of Aki Sulanjana (from Cilebang Village, Lebak-Banten) originates from Cilebang Village, Sobang Subdistrict, Lebak-Banten. It is preserved in the house of Kiyai Ashar and used for specific traditional events such as Sedekah Bumi, Mapag Pare Bekah, Ngubaran Pare, and Ngajiwa. The Aki Sulanjana manuscript can also be interpreted as poetic verses that contrast with Nyi Pohaci, the rice goddess, and the manuscript's content centers entirely on rice cultivation.

Keywords: Nyi Pohaci Poem, Aki Sulanjana Manuscript, Banten

Abstrak

Syair Nyi Pohaci Dalam Naskah Sejarah Aki Sulanjana (Dari Desa Cilebang Lebak-Banten) adalah berupa naskah lama yang dibacakan pada saat adanya taradisi-tradisi berlangsung seperti tradisi Sedekah Bumi, Mapag Pare Bekah, Ngajiwa, Ngubaran Pare, yang dibacaknya di perumahan kekolot. Naskah Sejarah Aki Sulanjana dibacaknya sambil dinyayikan bergantian satu Syair satu orang oleh seorang kiyai yang sudah hapal dengan naskah tersebut. Sedangkan Nyi Pohaci dalam Naskah Sejarah Aki Sulanjana adalah Dewi Padi dan Sawah serta Dewi kesuburan yang didalam naskah Sejarah Aki Sulanjana berisi tentang Syair- Syair Nyi Pohaci atau asal-usul tanaman padi yang subur.

Syair Nyi Dalam Naskah Sejarah Aki Sulanjana (Dari Desa Cilebang Lebak-Banten) merupakan naskah yang berasal dari Desa Cilebang Kecamatan Sobang Lebak-Banten yang disimpan di rumah Kiyai Ashar untuk dipakai dan dibaca untuk acara-acara tertentu seperti dalam Tradisi Sedekah Bumi, Mapag Pare Bekah, Ngubaran Pare Dan Ngejiwa. Naskah Sejarah Aki Sulanjana juga diartikan sebagai syair yang bertentangan dengan Nyi Pohaci yaitu dewi padi yang didalam Naskah Sejarah Aki Sulanjana dalam pembahasannya mencakup semua tentang padi.

Keywords: Syair Nyi Pohaci, Naskah Sejarah Aki Sulanjana, Banten

A. PENDAHULUAN

Suku bangsa memiliki peninggalan masa lampau. Wujud peninggalan masa lampau tersebut bisa berupa benda fisik dan nonfisik. Benda fisik misalnya candi, bangunan dan benda non fisik misalnya adat-istiadat, tata krama bermasyarakat, bertetangga, bersaudara, hukum-hukum adat, yang sebagian masih diterapkan sebagai generasi penerusnya sampai sekarang, meskipun adakalanya ada perubahan di sana sini sesuai dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Peninggalan masa lampau juga termasuk buku-buku yang ditulis oleh pendahulu yang disebut naskah lama.¹ masyarakat sekarang salah satunya adalah hasil goresan kalam yang dikenal dengan istilah naskah. Namun naskah tersebut lama-kelamaan juga akan mengalami kehancuran akibat kondisi alam dan usia yang tua karena telah ditulis beratus-ratus tahun yang lalu sementara penyimpanannya tidak memadai. Selain itu juga dikarenakan oleh alas tulis yang amat sangat sederhana, maka naskah tersebut akan mengalami pelapukan yang menyebabkan naskah hancur dan jika sudah hancur tentu saja kandungan teksnya tidak dapat dibaca.²

Naskah adalah salah satu benda warisan budaya Nusantara memiliki kelebihan dibanding peninggalan lain. Banyaknya informasi yang diberikan, menempatkan naskah menjadi salah satu catatan sejarah bagi kebudayaan masa lampau. Melalui naskah, dapat diketahui berbagai macam ilmu yang telah ada pada zaman dahulu. Beraneka ragam persoalan yang dibahas dalam naskah seperti sastra, bahasa, pendidikan, sejarah, persoalan keagamaan dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan untuk memperkaya atau mengembangkan peradaban saat ini.³

Salah satu naskah yang diteliti adalah naskah Sunda yang selalu diekspresikan masyarakat lewat tradisi Pembacaan Naskah Sejarah Aki Sulanjana yang diadakan pada saat Tradisi Sedekah Bumi berlangsung, di Desa Cilebang Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak. Naskah Sejarah Aki Sulanjana yaitu membicarakan tentang Nyi Pohaci dimana penguasaan ranah dunia bawah tanah dan juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Nyi Pohaci juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi; bahan makanan pokok Indonesia; dan mengatur kehidupan kekayaan; dan kemamkuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti kerajaan Majapahit dan kerajaan Pajajaran. Nyipohaci juga mengendalikan segala kebalikannya; yaitu kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, memengaruhi kematian. Karena Nyi Pohaci merupakan simbol bagi padi, juga dipandang sebagai ibu kehidupan dan seringkali dihubungkan dengan tanaman padi.⁴

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus dengan pendekatan filologi adapun langkah-langkah penelitian filologi terhadap Naskah Syair Nyi Pohaci adalah sebagai berikut:

¹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), p. 1-3.

² Ellya Roza, Mudasir, *Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis ICT*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019.

³ Karsono H. Saputra, dkk, *Naskah-Naskah Pesisiran*, (Jakrta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), p. 4

⁴ Dedi Supriadi, *Tradisi Pembacaan Naskah Sri Nyipohaci*, Manuskripita, Vol. 1, No. 2, 2011.

1. Inventarisasi

Inventarisasi naskah adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti naskah setelah menetapkan naskah yang akan diteliti. Sebelum menginventarisasi naskah terlebih dahulu menentukan judul naskah yang akan diteliti. Pertama-tama kita mencaatat semua naskah yang mengandung teks dari karya yang akan diteliti. Pencatatan tersebut dapat dibantu oleh katalog naskah di perpustakaan dan museum yang ada diseluruh dunia.⁵

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi adalah tahap pengolahan data dengan metode deskriptif. Setelah naskah dibaca dengan teliti dengan baik, naskah tersebut dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, dan kolopon. deskripsi naskah ialah memaparkan secara jelas dan terperinci tentang naskah yang diteliti.⁶

3. Transliterasi Naskah

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.⁷

4. Kritik Teks

Kritik teks adalah suatu kegiatan memproduksi teks yang sedekat mungkin dengan analisisnya yaitu dengan didasarkan atas terkaan dan berlandaskan suatu hasil penelitian ilmiah. Tujuan kritik teks adalah menghasilkan teks yang paling mendekati aslinya.

5. Suntingan Teks dan Aparat Teks

Pada intinya suntingan naskah berusaha menyajikan naskah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan memberikan keterangan tentang teks, baik sifat maupun isinya seterang- terangnya. Dalam membuat suntingan, kesalahan-kesalahan yang ditemukan perbedaan dalam perbandingan naskah dicatat dalam catatan yang mempunyai tempat khusus yang disebut sebagai aparat kritik.⁸

6. Terjemahan

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks, disini penulis menggunakan terjemahan agak bebas yaitu seseorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penterjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terkait dengan susunan kata.⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Sejarah Aki Sulanjana merupakan Naskah Sunda yang dibacakan oleh Kiyai-Kiyai yang diturunkan naskah itu, yaitu yang dianggap bisa membaca naskah tersebut. Seperti dibacakan diiringi syair nyanyian dan seorang kiyai harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai sebagai prasyarat utama pembaca naskah. Naskah dibaca oleh seorang diri dari bagian awal sampai akhir biasanya dibaca

⁵ Tedi Permadi, Cara Kerja Sunting Teks yang Disajikan J.J. Rass Dalam Mengsdisi Naskah Hikayat Banjar, Jurnal Sastra, Vol. 4 No. 2 Maret 2017.

⁶ Djamaris, Edward. *Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), p. 11

⁷ Djamaris, Edward,, p. 19

⁸ Dedi Supriadi, *Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), p. 14.

⁹ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), p. 65.

dalam jangka 2 jam. Syair adalah pembacaan puisi yang digubah melalui sesuatu bahasa yang ditata secara apik yang keluar dari kejujuran dan kedalaman perasaan seseorang penyair. Syair memiliki makna khusus, baik tersurat ataupun tersirat.¹⁰

Syair merupakan karya sastra yang sangat populer. Syair pada awalnya merupakan sebuah tradisi lisan sebelum pada akhirnya tradisi tulis masuk di Nusantara. Pada umumnya, orang yang membaca akan berpikir bahwa syair merupakan saran pelipur lara atau sebagai sarana untuk berdakwah. Namun, terdapat syair yang fungsinya bukan sebagai sarana pelipur lara ataupun dakwah melainkan sebagai sarana untuk mengkritik suatu peristiwa yang terjadi.¹¹ Syair tersebut adalah syair alegoris atau simbolik yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menggambarkan sebuah sindirian terhadap suatu peristiwa. Selain kata-kata kiasan, pada syair simbolik juga digunakan nama-nama binatang sebagai nama tokonya. Pada dasarnya, cerita pada syair simbolik mirip dengan cerita fabel karena sama-sama menggunakan tokoh binatang atau tumbuhan yang berperilaku layaknya manusia di dalam ceritanya.

Naskah Sejarah Aki Sulanjana adalah salah satu naskah yang ditemukan di Kampung Cilebang Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak-Banten. Naskah Sejarah Aki Sulanjana disimpan dengan baik oleh Bapak Kiyai Ashar dan istrinya ibu Aspinah sebagai warisan dari gurunya Kiyai Arsad (alm). Naskah Sejarah Aki Sulanjana merupakan salah satu dari sekian banyak naskah di Kecamatan Sobang yang belum tercatat dalam katalogus. Naskah Sejarah Aki Sulanjana juga berisikan kumpulan-kumpulan catatan mengenai padi, penyakit padi dan lain-lain, karena dalam naskah sejarah aki sulanjana menceritakan Nyi Pohaci (Dewi Padi).

Keberadaan naskah sejarah aki sulanjana sangat berharga bagi masyarakat karena memuat berbagai informasi yang diperlukan dalam penanaman padi dan penyakit padi. Namun ini sudah tidak digunakan lagi dalam masyarakat modern karena masyarakat sekarang kurang percaya lagi pada ramalan atau mitos. Padahal, sebagai tradisi masyarakat trun-temurun seperti tradisi penggunaan Naskah Sejarah Aki Sulanjana ini memiliki makna dan nilai kearifan yang perlu digali dan masih relevan jika digunakan oleh masyarakat sekarang ini. Atas karena itu, Naskah Sejarah Aki Sulanjana perlu ditinjau kembali untuk mengembalikan fungsinya sebagai pedoman hidup penyalin atau lebih luas lagi sebagai pedoman hidup masyarakat untuk pertimbangan pengambilan keputusan sebelum melangkah lebih jauh lagi.¹²

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Inventarisasi naskah Naskah Sejarah Aki Sulanjana adalah menggambarkan tentang Nyi Pohaci yaitu tentang alam dan tanaman padi. Adapun hasil inventarisasi naskah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Inventarisasi Naskah

No	Inventarisasi Naskah	Keterangan
	Katalog Naskah	
1	Katalog Naskah Sejarah Aki Sulanjana	No. Kode: Lor. 7759 (Mal. 2411) Asal Naskah: Koleksi Snouck Hurgronje (no. 6); dari daerah Bogor.

¹⁰ Muhammad Al-Mubassyir, *Pemuda dalam Bait Syair*, (Jakarta : PT Gramedia, 2018), p. VI.

¹¹ Delima Novitasari, Asep Yudha Wiraja, *Kesejarahan Teks Pada Naskah Syair Kupu-kupu*, Jumantra Vol. 12 No. 1 Tahun 2021.

¹² Wawancara dengan Kiyai Ashar, *Kitab Kuno*, Pukul 10:00, 24 Januari 2021.

		<p>Ukuran: 10 X 16 cm, 8 X 14 cm</p> <p>Tebal Naskah: 48 halaman bolak-balik</p> <p>Bahasa: Arab Bahasa: Sunda, Jawa Isi :</p> <p>Catatan-catatan tentang mistik, 5 buah tarekat dalam bahasa Jawa yang disebut Patarikan, dari Kyai Iman dari Pasir Empang. Menurut catatan-catatan dalam bahasa Sunda (dengan potlot) mengenai nama ratu-ratu dan dewi-dewi, dimulai dengan Ratu Mas Raden Dewi Fatimah Ratuning Istri, dan kedua Nyi Puhaci Sanghyang Sri.</p>
2	Katalog Naskah Sulanjana, Mitos Padi, dan Lain-lain	<p>No Kode: Lor. 7731</p> <p>Asal Naskah: Koleksi Snouck Hurgronje, 1936.</p> <p>Ukuran: 17 X 21 cm, 12 X 17 cm</p> <p>Tebal Naskah: 88 halaman, 13 baris</p> <p>Bahasa: Arab</p> <p>Bentuk Karangan: Puisi Isi :</p> <p>Sulanjana, Mitos padi dalam bentuk puisi, Sapi Gumerang, Dewi Nawang Wulan dari surga, panci untuk memasak, Puhaci : dimulai dengan bangunan Bale Marcukunda untuk yang Pramesti.</p> <p>Lihat Hidding Pohatji Sangyang Sri “ (1929). Catatan-catatan Soegiarto 10. 867-D.</p> <p>Naskah dari Sukapura.</p>
3	Katalog Sejarah Aki Sulanjana	<p>Asal Naskah : Koleksi Kiyai Ashar, warna biru; bertitimangsa di Kampung Cilebnag Kabupaten Lebak-Banten.</p> <p>Tebal Naskah : 58 halaman Huruf : Arab</p> <p>Bahasa : Sunda Bentuk Karangan : Sejarah Aki Sulanjana dan Sapi Gumerang.</p> <p>Isi : Cerita Mitologi Nyi Pohaci (Dewi Padi).</p>

Berdasarkan hasil Inventarisasi di atas yang akan dibahas peneliti yang berada di Kabupaten Lebak yaitu: Pada Katalog Naskah yang *terakhir*, dengan judul Katalog Naskah Sejarah Aki Sulanjana untuk dijadikan sebagai Deskripsi Naskah.

Hal-hal yang diungkapkan dalam deskripsi naskah menyangkut informasi atau

data mengenai deskripsi Naskah Sejarah Aki Sulanjana. Adapun deskripsi naskah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Naskah

No	Kategori	Keterangan
1	Publikasi Naskah	Naskah Sejarah Aki Sulanjana ini belum dipublikasi dan belum dimasukkan kedalam katalog- katalog naskah.
2	Judul Naskah	Judul Naskah Sejarah Aki Sulanjana terletak di halaman awal naskah, dan di dalam isi naskah juga menceritakan Sejarah Aki Sulanjana dan sapi gumerang.
3	Pengarang	Pengarang Naskah Sejarah Aki Sulanjana ini yaitu Aki Sanaim (Alm), namun di dalam isi naskah Sejarah Aki Sulanjana tidak ada nama pengarangnya, sehingga peneliti mencari informasi dengan mengumpulkan kitab-kitab yang sama sehingga peneliti menemukan informasi lagi dari kitab yang sama yang terdapat di rumahnya Kiyai Jamian yang di belakangnya terdapat tulisan pengarang pertamanya dan Kiyai Jamian juga mengatakan penulis pertama atau pengarang yaitu Aki Sanaim.

Suntingan dan Edisi Naskah

Pedoman Suntingan

Pemilihan pedoman suntingan yang dipakai peneliti adalah pedoman suntingan diplomatik adalah menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat dengan menggunakan metode edisi. Adanya suntingan teks diplomatik dapat membantu pembaca akan aksara yang tidak dipahaminya

Edisi Naskah dan Terjemahan Naskah Sejarah Aki Sulanjana

Edisi diplomatik dan terjemah disajikan dalam bentuk tabel, terdiri dari tiga kolom. Kolom pertama berupa nomor baris pada setiap halaman teks, kolom kedua hasil edisi teks, dan kolom ketiga berupa kolom terjemah. Untuk nomor halaman terdapat baris tengah sekaligus sekat antar baris di halaman berbeda. Untuk lebih jelasnya, yaitu sebagai berikut:

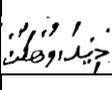
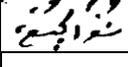
Tabel 3. Edisi Naskah dan Terjemahan

No Baris	Edisi Diplomatik	Terjemah
1.	<i>Bismillahirrahmannirohim, ie niyat ara maca Sulanjana ie wawacanna</i>	<i>Bismillahirrahmannirohim, ini niat membaca Sulanjana ini do'anya</i>

2.	<i>Sang wijar putih ari ning menyan ac putih ngaran ning kukus pang nepike(u)n pang datangke(u)n Ku ibu ku rama ku dulur-dulur</i>	Sang maha suci, kemenyan suci nama yang suci datanglah saya, bapak dan saudara-saudara, memanggil
3.	<i>kaula Sajja kaula arek ngabaturannan dabar,</i>	karena mau mempersilahkan makan atau menyuguhi makanan
4.	<i>“bulkukus kaula geni sakti da tumpangan menyan putih, mangka (nyurup) anu agung, mangka nyuru kanu lenjang</i>	“saya memberi tau yang sakti yaitu kemenyan suci, harus datang ke yang agung,
5.	<i>Dewa Anta, Nu[n] gusti rejeng kaula, kaula ngabaturanan kukus kakanjeng gusti</i>	Karena saya, mau mempersilahkan dan memberitahu ke kanjeng gusti

Metode Edisi Naskah

Pemilihan metode edisi naskah yang dipakai peneliti adalah edisi diplomatik. Metode diplomatik adalah menghadirkan kembali teks terkait dengan melakukan perbaikan atau pembetulan terhadap kata atau kalimat yang kurang ejej, kurang patut, atau menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang mutlak diyakini kebenarannya.¹³ Adapun hasil metode diplomatik yang diperbaiki peneliti dalam teks naskah Sejarah Aki Sulanjana adalah sebagai berikut:

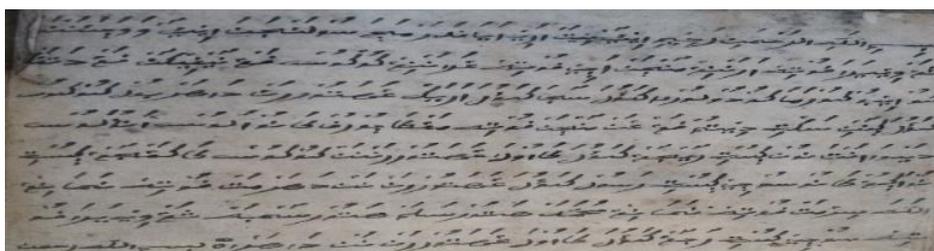
Kalimat Naskah Perbaikan	Hasil Metode kritis
	(kendu) قود
	(di doa kan) ديدعاءكن
	(nu Agung) نواغنع
	(angges) اعغس

Kandungan Isi Naskah Sejarah Aki Sulanjana

Isi dari kandungan Naskah Sejarah Aki Sulanjana membahas tentang do'a sebelum membaca Naskah Aki Sulanjana. Berikut penjelasan dari isi kandungan Sejarah Aki Sulanjana

Do'a sebelum membaca Naskah Sejarah Aki Sulanjana

¹³ Syaifudin, *al-Masa'il al-Muhimmah li al-Jabalab: Kritik terhadap Pabam Manunggaling Kawula Gusti di Pesisir Utara Jawa Timur*, (Serang: A-Empat, 2015), p.8



Bismillahirrahmannirohim, ie niy[a]t ari maca Sulanjana ie wawacanna “Sang wiyar putih ari ning menyan aci putih ngaran ning kukus pang nepiken pang datangken Ku ibu ku rama ku dulur-dulur kaula sa[j]a kaula arek ngabaturannan dabar, bulkukus kaula geni sakti ditumpangan menyan putih, mangka (curup) anu alus, anu alus Dewa Anta, Nu[n] gusti rejeng kaula, kaula ngabaturanan kukus kakanjeng gusti nu agung kanu suci gusti rosul kaula ngabaturanan dabar mat putih nama ning Allah sira mat putih nama [ning] Mubammad batur salam batur sembah, sang wiyar putih suci gusti rejeng kaula, kaula ngaabaturanan dabar”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketika ingin membaca naskah, harus membaca do’anya terlebih dulu, karena disebutkan diatas juga “ini niat membaca Sulanjana”.

D. KESIMPULAN

Naskah Sejarah Aki Sulanjana adalah salah satu naskah yang ditemukan di Kampung Cilebang Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak-Banten. Naskah Sejarah Aki Sulanjana disimpan dengan baik oleh Bapak Kiyai Ashar dan istrinya ibu Aspinah sebagai warisan dari gurunya Kiyai Arsad (alm). Naskah Sejarah Aki Sulanjana merupakan salah satu dari sekian banyak naskah di Kecamatan Sobang yang belum tercatat dalam katalogus. Naskah Sejarah Aki Sulanjana juga berisikan kumpulan-kumpulan catatan mengenai padi, penyakit padi dan lain-lain, karena dalam naskah sejarah aki sulanjana menceritakan Nyi Pohaci (Dewi Padi).

Keberadaan naskah sejarah aki sulanjana sangat berharga bagi masyarakat karena memuat berbagai informasi yang diperlukan dalam penanaman padi dan penyakit padi. Namun ini sudah tidak digunakan lagi dalam masyarakat modern karena masyarakat sekarang kurang percaya lagi pada ramalan atau mitos. Padahal, sebagai tradisi masyarakat trurn-temurun seperti tradisi penggunaan Naskah Sejarah Aki Sulanjana ini memiliki makna dan nilai kearifan yang perlu digali dan masih relevan jika digunakan oleh masyarakat sekarang ini. Atas karena itu, Naskah Sejarah Aki Sulanjana perlu ditinjau kembali untuk mengembalikan fungsinya sebagai pedoman hidup penyalin atau lebih luas lagi sebagai pedoman hidup masyarakat untuk pertimbangan pengambilan keputusan sebelum melangkah lebih jauh lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edward. (2022). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Harahap, Nurhayati. (2021). *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana.
- Al-Mubassyir, Muhammad. (2018). *Pemuda dalam Bait Syair*. Jakarta: Gramedia.
- Novitasari, Delima, Asep Yudha Wiraja, “Kesejarahan Teks Pada Naskah Syair Kupu-kupu”, , Vol. 12 No. 1 Tahun 2021.
- Permadi, Tedi. (2017). “Cara Kerja Sunting Teks yang Disajikan J.J. Rass Dalam

- Mengedisi Naskah Hikayat Banjar”, *Jurnal Sastra*, Vol. 4 No. 2, Maret 2017.
- Roza, Ellya, Mudasir. (2019). “Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis ICT”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Saputra, Karsono H. dkk. (2010). *Naskah-Naskah Pesisiran*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Supriadi, Dedi. (2011). “Tradisi Pembacaan Naskah Sri Nyipohaci”, *Manuskripita*, Vol. 1, No. 2, 2011.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Syaifudin. (2025). *al-Masa’il al-Mubimmah li al-Jahalab: Kritik terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti di Pesisir Pantai Utara Jawa Timur*. Serang: A-Empat.
- Wawancara dengan Kiyai Ashar, *Kitab Kuno*, 24 Januari 2021.

